



ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGUNAKAN METODE *ECONOMIC ORDER QUANTITY* (EOQ) DI PABRIK XYZ

Yasin Ageng Prasetya^{1*}, Ayudyah Eka Apsari²

^{1,2}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Glagahsari No. 63, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55164

*Penulis Korespondensi: yasinageng6@gmail.com

Abstract. *The Factory XYZ is a Micro, Small and Medium Enterprise (MSME) that produces round tofu crackers. MSMEs do not yet have a structured inventory management method for procuring raw materials. The problem that arises is that in January and February there is an excess of raw materials, but in March there is a shortage. Therefore, the purpose of this study is to propose raw material inventory control measures that can be used to avoid shortages or surpluses at minimal cost. This study uses the Economic Order Quantity (EOQ) method. Based on data processing using the EOQ method, the optimal order quantity is 13,516 kg with an order frequency of 16 times per year, a safety stock of 1,515.756 kg, a reorder point of 2,233.096 kg, and total inventory costs of Rp 1,019,072. Therefore, a proposal for controlling the raw material inventory of soybeans at Factory XYZ was obtained by applying the EOQ method, as it could save Rp 3,328,000 or 86.67% in ordering costs.*

Keywords: *Controlling; Economic Order Quantity (EOQ); Inventory; Ordering Costs.*

Abstrak. Pabrik XYZ adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang membuat kerupuk tahu bulat. Pengadaan persediaan bahan baku UMKM belum memiliki metode pengelolaan persediaan yang terstruktur. Permasalahan yang muncul yaitu pada bulan Januari dan Februari bahan baku memiliki jumlah yang berlebih, akan tetapi bahan baku pada bulan Maret justru mengalami kekurangan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan usulan pengendalian persediaan bahan baku yang dapat digunakan sehingga tidak terdapat kekurangan atau kelebihan persediaan dengan biaya seminimal mungkin. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menerapkan metode EOQ didapatkan jumlah pemesanan yang optimal sebesar 13.516 Kg dengan frekuensi pemesanan sebanyak 16 per tahun, persediaan pengaman sebesar 1.515,756 Kg, titik pemesanan kembali sebesar 2.233,096 Kg, dan total biaya persediaan sebesar Rp 1.019.072. Oleh karena itu didapatkan usulan pengendalian persediaan bahan baku kacang kedelai Pabrik XYZ dengan menerapkan metode EOQ karena dapat dilakukan penghematan biaya pemesanan sebesar Rp 3.328.000 atau 86,67 %.

Kata kunci: Biaya Pemesanan; *Economic Order Quantity* (EOQ); Pengendalian; Persediaan.

1. LATAR BELAKANG

Belakangan ini banyaknya industri di Indonesia yang mulai berkembang, sehingga diperlukan sistem manajemen yang efisien dan efektif guna memastikan keberlangsungan industri ditengah ketatnya persaingan industri secara global (Mayasari & Supriyanto, 2022). Salah satu bagian dari sistem manajemen yang penting untuk diperhatikan ialah manajemen dalam mengendalikan persediaan bahan baku yang digunakan dalam produksi. Jika bahan baku tidak dikendalikan dengan baik, masalah-masalah yang berkaitan dengan bahan baku mulai bermunculan sehingga jalannya produksi akan

terpengaruh. Apabila terjadi hambatan pada proses produksi dikarenakan kekurangan bahan baku, maka perusahaan akan kehilangan peluang untuk memperoleh keuntungan karena tidak bisa memenuhi permintaan yang dimiliki oleh konsumen sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Sutrisna *et al.*, 2021). Maka dari itu, supaya proses produksi dapat berlangsung tanpa hambatan dan efektif serta efisien, manajemen untuk mengendalikan persediaan bahan baku harus diperhatikan dengan cermat.

Dibutuhkan biaya dalam jumlah yang cukup besar dalam mengelola persediaan bahan baku dikarenakan pada umumnya muncul permasalahan meliputi terjadinya kekurangan bahan baku, bahan baku yang berlebih sehingga biaya simpan menjadi bertambah, keterlambatan ketika melakukan pemesanan bahan baku kepada pemasok yang menjadikan kedatangan bahan baku lebih lama serta masalah-masalah lainnya yang dapat muncul dalam persediaan bahan baku (Goldiantero *et al.*, 2020). Persediaan digunakan untuk mengantisipasi berbagai hal seperti ketidakpastian pasokan dari pemasok, terjadi kendala dalam proses pengiriman bahan baku yang menyebabkan keterlambatan kedatangan, adanya permintaan produk yang tiba-tiba sehingga memerlukan bahan baku yang lebih banyak, dan ketika terjadi kerusakan bahan baku ketika digunakan (Kusdinasih & Wicaksono, 2023). Maka untuk mengantisipasi masalah tersebut, diperlukan penyimpanan persediaan bahan baku.

Pabrik XYZ berfokus dalam pembuatan produk olahan tahu yaitu kerupuk tahu bulat dan tahu kelereng. Dalam 1 hari pabrik mampu menghabiskan 600 Kg sampai dengan 800 Kg kacang kedelai. Untuk memenuhi kebutuhan akan kacang kedelai tersebut, Pabrik XYZ belum memiliki perencanaan pengendalian persediaan yang sistematis. Pabrik menentukan jumlah kacang kedelai yang dibeli masih melalui perkiraan kecukupan untuk 3 hari produksi sehingga dapat risiko kelebihan atau kekurangan jumlah bahan baku kacang kedelai. Kelebihan bahan baku kacang kedelai terjadi di bulan Januari dan Februari sebanyak 710 Kg dan 850 Kg. Akan tetapi, pada bulan Maret 2025 terdapat kekurangan bahan baku kedelai sebanyak 1.420 Kg.

Dalam melakukan penyimpanan bahan baku apabila terjadi memiliki persediaan bahan baku dengan jumlah yang berlebih dapat mengakibatkan modal tertahan dalam bentuk persediaan dan biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan semakin membengkak, namun jika bahan baku terjadi kekurangan pasokan, maka jalannya proses akan terhambat sehingga kebutuhan konsumen tidak dapat terpenuhi yang mengakibatkan lunturnya kepercayaan konsumen (Haobenu *et al.*, 2021). Seperti penelitian Firdausi dan Suprayitno, (2023) yang sudah dilakukan di Pabrik Tahu Haji Maman diketahui bahwa terdapat permasalahan yaitu jumlah pembelian bahan baku kurang optimal dikarenakan hanya melalui perkiraan kebutuhan bahan baku yang mengakibatkan penumpukan persediaan yang berlebih di gudang. Hasil dari penerapan metode EOQ didapatkan bahwa pabrik bisa melakukan penghematan biaya persediaan sebesar Rp 2.217.132 dan didapatkan titik pemesanan kembali sebanyak 216 Kg, sehingga tidak terdapat bahan baku berlebih yang menumpuk didalam gudang.

Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratningsih (2021) pada CV Syahdika didapatkan hasil yaitu dengan menerapkan metode EOQ CV Syahdika dapat melakukan penghematan sebesar Rp. 4.793.548,505 daripada menggunakan kebijakan perusahaan dalam pengendalian bahan baku dengan titik pemesanan kembali sebesar

1.420 Yard sebagai pencegah risiko terjadinya keterlambatan kedatangan bahan baku dari pemasok.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayasari dan Suprayitno, (2022) di PT. Suryamas Lestari Prima didapatkan hasil penelitian yaitu ketika dilakukan menggunakan metode EOQ, maka didapatkan kuantitas optimal dalam melakukan pemesanan bahan baku sebesar $464,2577735 \text{ m}^3$, frekuensi optimal dilakukan pemesanan sebanyak 15 kali, serta biaya persediaan yang harus perusahaan keluarkan sebesar Rp 210.331.184 dan ketika persediaan sudah mencapai $241,07571 \text{ m}^3$ maka akan dilakukan pemesanan kembali. Untuk *Safety Stock* atau stok pengaman didapatkan stok pengamannya sebesar $182,915305 \text{ m}^3$. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa menerapkan metode EOQ Perusahaan memiliki peluang melakukan penghematan total biaya persediaan sebesar Rp. 437.586.674 di tahun 2015. Oleh karena itu, pengelolaan stok bahan baku perusahaan harus dilakukan supaya tidak muncul kekurangan ataupun kelebihan sehingga proses produksi dapat berlangsung efektif dan tanpa gangguan.

Oleh sebab itu, penelitian dilakukan di Pabrik XYZ menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) guna mengetahui pengendalian persediaan yang dilaksanakan di Pabrik XYZ serta mengetahui jumlah optimal tiap pembelian bahan baku, frekuensi pemesanan, titik pemesanan kembali (*reorder point*), persediaan pengaman (*safety stock*) serta memberikan usulan sebagai upaya mengendalikan ketersediaan bahan baku dengan biaya yang minimal agar proses produksi berlangsung tanpa hambatan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Persediaan

Terdapat beberapa definisi persediaan yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Uyun *et al.*, (2020) persediaan merupakan simpanan perusahaan dalam bentuk barang ataupun bahan yang digunakan untuk mendukung aktivitas produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan dari konsumen. Menurut Ningrat dan Gunawan, (2023) persediaan didefinisikan sebagai aset perusahaan yang ditujukan untuk dijual pada saat kegiatan usaha normal, barang dalam proses produksi, serta simpanan persediaan dengan tujuan dipakai pada saat proses produksi. Menurut Ratningsih (2021), persediaan didefinisikan sebagai seluruh barang baik masih berbentuk bahan baku mentah maupun barang dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka menjamin ketersediaan produk sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen setiap saat.

Menurut Kusdinasih dan Wicaksono, (2023) tanpa persediaan yang ada, perusahaan akan menghadapi risiko kehilangan kesempatan dalam mendapatkan keuntungan dikarenakan tidak mampu memenuhi permintaan konsumen.

B. *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Pradana dan Jakaria, (2020) *Economic Order Quantity* (EOQ) didefinisikan sebagai dilakukannya pembelian persediaan berdasarkan jumlah yang paling optimal sehingga total biaya persediaan bisa diminimalkan. Menurut Chandrahadinata *et al.*, (2022) untuk mencapai keuntungan perusahaan yang optimal

metode EOQ dapat digunakan karena dengan metode tersebut, dapat meminimalkan biaya operasional dan frekuensi pemesanan yang dilakukan sehingga pengeluaran untuk persediaan bahan baku menjadi seminimal mungkin agar keuntungan perusahaan lebih maksimal.

C. Persediaan Pengaman

Menurut Haobenu *et al.*, (2021) persediaan pengaman (*safety stock*) didefinisikan sebagai stok minimum bahan baku yang digunakan untuk pengurang risiko terjadinya ketidakcukupan bahan baku serta penjamin bahwa bahan baku cukup untuk proses produksi.

D. Titik Pemesanan Kembali

Menurut Chandrahadinata *et al.*, (2023) titik pemesanan kembali (*reorder point*) didefinisikan sebagai saat dimana perusahaan diharuskan melakukan pemesanan ulang persediaan pada waktu yang telah ditetapkan. Menurut Haobenu *et al.*, (2021) titik pemesanan kembali sama dengan jumlah dari barang yang perlukan untuk proses produksi selama jangka waktu pemesanan dilakukan sebelum barang pesanan tersebut diterima.

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian yaitu Pabrik XYZ dengan objek penelitian yaitu persediaan bahan baku kedelai yang dilakukan di Pabrik XYZ. Metode Observasi, wawancara, serta dokumentasi digunakan untuk melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Analisis data terdiri dari beberapa tahapan yaitu : a. Mengumpulkan data hasil pengumpulan data; b. Melakukan perhitungan berdasarkan metode EOQ sehingga didapatkan jumlah pemesanan, banyaknya frekuensi pemesanan, persediaan pengaman, serta titik pemesanan kembali; c. Menggunakan metode EOQ sebagai dasar perhitungan total biaya persediaan; d. Melakukan analisis hasil perhitungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan data pembelian dan pemakaian kacang kedelai yang sudah dilakukan di Pabrik XYZ tahun 2025 periode bulan Januari sampai bulan Maret :

Tabel 1 Tabel Data Pembelian dan Pemakaian Bahan Baku Kedelai Bulan Januari-Maret

No	Bulan	Pembelian (Kg)	Pemakaian (Kg)
1	Januari	17.050	16.340
2	Februari	17.550	16.700
3	Maret	19.200	20.620
Total Pembelian		53.800	53.660

Rata-Rata	17.934	17.887
Total Pembelian Tahunan	215.208	214.664

Berdasarkan Tabel 1 maka diketahui dari bulan Januari sampai sampai bulan Maret jumlah pembelian kacang kedelai sebanyak 53.800 Kg sehingga total pembelian dalam 1 tahun sebanyak 215.208 Kg dengan rata-rata pembelian 17.934 Kg/Bulan.

A. Biaya Pemesanan.

Menurut Chandrahadinata *et al.*, (2022) biaya pemesanan diperoleh dari biaya koneksi internet yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui Pabrik XYZ melakukan pemesanan bahan baku kacang kedelai setiap 3 hari sekali dengan waktu tunggu kedatangan selama 1 hari sehingga dalam 1 bulan terdapat 10 kali pemesanan yang dilakukan (120 kali dalam 1 tahun). Biaya koneksi internet adalah Rp 320.000 setiap bulannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan biaya pemesanan untuk tiap pemesanan yang dilakukan, maka biaya koneksi internet setiap bulan dibagi dengan berapa kali pemesanan dilakukan tiap bulannya. Sehingga didapatkan biaya pemesanan sebesar Rp 32.000 tiap kali pemesanan dilakukan.

B. Biaya Simpan

Menurut Mayasari dan Supriyanto, (2022) biaya simpan didapatkan dari biaya listrik, gaji karyawan serta biaya penyusutan gedung. Biaya listrik didapatkan dari biaya pemakaian lampu gudang. Gudang memakai 2 buah lampu dengan masing-masing lampu memiliki daya sebesar 25 watt sebagai penerangan dengan total menyala selama 39 jam/hari. Dengan biaya per Rp 930/kWh didapatkan biaya listrik selama 1 bulan sebesar Rp 27.203 dan dalam 1 tahun sebesar Rp 326.426. Gaji karyawan yang mengelola bagian gudang sebesar Rp 1.300.000 sebulan atau sebesar Rp 15.600.000 dalam 1 tahun. Dalam pembangunan gedung untuk gudang menghabiskan biaya sebesar Rp 6.000.000. Menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku tentang Pajak Penghasilan ditentukan bahwa tarif penyusutan gedung sebesar 5% setiap tahun, maka dari itu didapatkan biaya penyusutan gedung sebesar Rp 300.000 setiap tahunnya.

Kemudian untuk mendapatkan total biaya penyimpanan dalam 1 tahun, maka biaya listrik ditambahkan dengan gaji karyawan ditambah dengan biaya penyusutan gedung setiap tahunnya sehingga diperoleh total biaya penyimpanan sebesar Rp 16.226.436.

C. Economic Order Quantity (EOQ)

Menurut penelitian yang sudah dilakukan Ratningsih (2021), jumlah optimal dari pembelian bahan baku diperoleh berdasarkan perhitungan dari data total pembelian bahan baku, biaya pesan, serta biaya simpan. Total pembelian bahan baku diketahui sebesar 218.208 kg/tahun, biaya pesan setiap kali dilakukan pemesanan sebesar Rp 32.000, serta biaya simpan per unit diketahui sebesar Rp 75,4/kg, maka dapat dilakukan perhitungan selanjutnya. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah pembelian bahan baku yang optimal sebesar 13.516 Kg sehingga Pabrik XYZ harus melakukan pembelian sebesar 13.516 Kg setiap melakukan pemesanan.

D. Frekuensi Pemesanan

Menurut penelitian yang sudah dilakukan Sutejo *et al.*, (2023) untuk menentukan frekuensi pemesanan, didasarkan pada data dari total pembelian kebutuhan bahan baku dan jumlah yang optimal tiap pembelian. Diketahui bahwa baku total pembelian kebutuhan bahan baku setiap tahunnya sebesar 215.208 Kg dan jumlah optimal tiap pembelian bahan baku sebesar 13.516 kg. Setelah dilakukan pembagian dari total pembelian bahan baku dengan jumlah yang optimal setiap dilakukan pembelian didapatkan hasil frekuensi pemesanan sebanyak 16 kali dalam 1 tahun. Oleh karena itu, berdasarkan penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam perhitungan diketahui guna mencukupi kebutuhan bahan baku kacang kedelai sebanyak 215.208 Kg Pabrik XYZ dalam 1 tahun terdapat 16 kali dilakukan pembelian bahan baku dengan biaya pemesanan sebesar Rp 32.000 sehingga didapatkan total biaya pemesanan sebesar Rp 512.000, berdasarkan metode perusahaan terdapat pemesanan sebanyak 120 kali sehingga total biaya untuk melakukan pemesanan sebesar Rp 3.840.000.

E. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Pabrik belum menetapkan jumlah dari persediaan pengaman. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) sebesar 1.515,756 Kg. Jumlah persediaan pengaman didapatkan dari perkalian dari standard deviasi tingkat kebutuhan dengan faktor keamanan didasarkan pada kesanggupan perusahaan memenuhi kebutuhan bahan baku (Ratningsih, 2021). Nilai dari standart deviasi diperoleh sebesar 918,64. Faktor keamanan diperoleh sebesar 95% dikarenakan pabrik mampu selalu memenuhi permintaan akan bahan baku kacang kedelai. Diketahui faktor keamanan sebesar 95%, didasarkan pada tabel distribusi normal, diperoleh nilai Z sebesar 1,65.

F. Titik Pemesanan Kembali

Pabrik tidak memiliki acuan sisa persediaan dalam menentukan dilakukannya pemesanan kembali. Pabrik melakukan pemesanan dengan memperkirakan apakah sisa persediaan kedelai cukup untuk proses produksi hari berikutnya, jika cukup maka dilakukan pemesanan kembali pada hari berikutnya namun jika tidak mencukupi maka dilakukan pemesanan pada hari itu juga. Menurut Hikam (2022) titik pemesanan kembali didapatkan dari perhitungan tingkat penggunaan bahan baku setiap hari dikali waktu tunggu kemudian dilakukan penambahan jumlah persediaan pengaman. Ketika tingkat penggunaan bahan baku setiap hari diketahui sebanyak 717,34 kg, waktu tunggu selama 1 hari, serta jumlah persediaan pengaman sebanyak 1.515,756 Kg, maka dilakukan penentuan titik pemesanan kembali.. Setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa titik pemesanan kembali sebesar 2.233,096 Kg. Oleh karena itu, ketika persediaan tersisa 2.233,096 Kg maka perusahaan diharuskan untuk kembali melakukan pemesanan.

G. Total Biaya Persediaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Firdausi dan Suprayitno, (2023) total biaya persediaan berdasarkan total pembelian, jumlah pemesanan, biaya pemesanan, serta biaya penyimpanan. Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang sudah dilakukan, diketahui bahwa total pembelian sebanyak 215.208 Kg dalam waktu 1 tahun,

jumlah pemesanan bahan baku optimal sebanyak 13.516 Kg, biaya pemesanan sebesar Rp 32.000, serta biaya penyimpanan dalam 1 tahun yaitu Rp 75,4 tiap unit produk. Hasil dari perhitungan didapatkan total biaya persediaan sebesar Rp 1.019.072 jadi dapat disimpulkan bahwa Pabrik XYZ harus mengeluarkan total biaya persediaan dalam 1 tahun sebesar Rp 1.019.072.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pabrik XYZ masih mengendalikan persediaan dengan sederhana melalui perkiraan berdasarkan kebiasaan produksi. Berdasarkan pengolahan data dengan menerapkan metode EOQ didapatkan jumlah optimal setiap dilakukan pembelian bahan baku sebanyak 13.516 Kg, frekuensi pemesanan sebanyak 16 kali dalam setahun, titik pemesanan kembali sebanyak 2.233,096 Kg, persediaan pengaman yang optimal sebanyak 1.515,756 Kg, dan total biaya persediaan sebesar Rp 1.019.072. Berdasarkan perhitungan EOQ, didapatkan total pembelian kedelai dalam 1 tahun sebanyak 215.208 Kg dan total biaya pemesanan sebesar Rp 512.000, sedangkan metode pabrik saat ini dalam 1 tahun didapatkan frekuensi pemesanan sebanyak 120 yang menghasilkan total biaya pemesanan sebesar Rp 3.840.000. Artinya jika pabrik menerapkan metode EOQ maka dapat dilakukan penghematan biaya pemesanan sebesar Rp 3.328.000 atau 86,67 %. Oleh karena itu, didapatkan usulan untuk mengendalikan persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

Saran

Agar penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) bisa dipraktikkan di pabrik secara baik, maka perlu dilakukan penyesuaian khususnya bagian gudang agar dapat menampung persediaan bahan baku kedelai yang dibeli dengan memperhatikan risiko kerusakan bahan baku yang diakibatkan penyimpanan bahan baku yang banyak dan bertumpuk. Selain itu, perlu dilakukan analisis lanjutan terhadap biaya yang muncul akibat penyesuaian gudang untuk menerapkan metode EOQ.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, S. A., Komariah, K., & Z, F. M. (2022). Penerapan Metode EOQ (Economic Order Quantity) dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.692>
- Chandrahadinata, D., Cahyadi, U., & Gahara, M. R. (2022). Persediaan Bahan Baku Kedelai dengan Metode EOQ dan POQ di Pabrik Tahu AS Berkah Putra. *Jurnal Kalibrasi Institut Teknologi Garut*, 20(2), 137–146. <https://jurnal.itg.ac.id/>

- Djawa, R. F., & Palandeng, I. D. (2024). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Biji Kopi Dengan Metode EOQ Pada Rumah Kopi Kiram Coffee Di Jailolo Halmahera Barat. *12*, 671–684.
- Fatimah, Gani, S. A., & Siregar, C. A. (2022). Pengendalian Persediaan Obat Dengan Metode ABC, VEN dan EOQ Di Apotek Medina Lhokseumawe. *Industrial Engineering Journal*, *11*(1). <https://doi.org/10.53912/iej.v10i2.722>
- Firdausi, A., & Suprayitno, A. (2023). Application of the Economic Order Quantity (EOQ) Method in Controlling Soybean Raw Material Inventories at the Haji Maman Tofu Factory in Matraman District. *East Jakarta. Sinergi International Journal of Logistics*, *1*(2), 73–84. <https://journal.sinergi.or.id/>
- Firmansyah, F. A. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produk Plastik Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Dengan Back Order Pada Studi Kasus Di PT Kusuma Mulia Plasindo Infitex. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.855>
- Goldiantero, Z., Rif'ah, M. I., & Sodikin, I. (2020). Pengelompokan Bahan Baku Menggunakan Klasifikasi ABC Dan Optimalisasi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode Min-Max Stock. *Jurnal REKAVASI*, *8*(2), 23–28.
- Hadi, N., & Hasanah, U. (2022). Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagangan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Pada Medan Mart. *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi)*, *3*(3), 489–494. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami----->
- Haobenu, S. E., Nyoko, A. E. L., Molidya, A., & Fanggidae, R. E. (2021). Perencanaan Persediaan Bahan Baku pada UMK Tiga Bersaudara Kota Kupang dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ). *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, *1*(2), 61–75. <https://doi.org/10.35912/rambis.v1i2.653>
- Hikam, K. M. (2022). Analisa Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada UMKM Pengrajin Sangkar Burung Sunda Makmur. In *Tekmapro : Journal of Industrial Engineering and Management* (Vol. 17, Issue 1). <http://tekmapro.upnjatim.ac.id/index.php/tekmapro>
- Kusdinasih, & Wicaksono, P. A. (2023). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Pembuatan Stiker Bus Dengan Perbandingan Metode EOQ, POQ, Dan Min - Max (Studi Kasus: CV Laksana Karoseri) (Vol. 12).
- Mayasari, D., & Supriyanto. (2022). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada PT. Suryamas Lestari Prima. *Jurnal Bisnis Administrasi*, *10*(2), 44–50.
- Ningrat, N. K., & Gunawan, S. (2023). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Dengan Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Di UMKM Kerupuk Nusa Sari Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *JURNAL INDUSTRIAL GALUH*, *5*(1).
- Pradana, V. A., & Jakaria, R. B. (2020). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Gula Menggunakan Metode EOQ Dan Just In Time. *Bina Teknika*, *16*(1), 43–48.

- Rahmadhani, T., & Suseno. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Scrap Metal Menggunakan Metode Economic Order Quantity Dengan Backorder (Studi Kasus Di Baja Makmur 2). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(9).
- Ratningsih. (2021). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada CV Syahdika. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(2), 158–164. <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Sutejo, M. B., Suprayitno, B., & Latunreng, D. (2023). Controlling Raw Material Inventory using the Economic Order Quantity (EOQ) Method at PT. ICI Paints Indonesia. *Sinergi International Journal of Accounting & Taxation*, 1(2), 108–122.
- Sutrisna, A., Ginanjar, R., & Lestari, S. P. (2021). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menerapkan Metode EOQ (Economic Order Quantity) pada PT. Jatisari Furniture Work. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 215. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.304>
- Uyun, S. Z., Indrayanto, A., & Kurniasih, R. (2020). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Material Requirement Planning (MRP). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*.
- Wulandari, S., Melliana, Enita, T., & Marbun, N. J. (2022). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Usaha Roti Ganto. *Jurnal ARTI: Aplikasi Rancangan Teknik Industri*, 17.